

Karakteristik Rumah Tangga Miskin Mustahik Program Bantuan Rumah oleh Baitul Mal Kota Banda Aceh

Didi Renaldi Universitas Diponegoro, Indonesia

Asnawi Manaf Universitas Diponegoro, Indonesia

Abstract

Everyone has the right to live and fulfillment of housing needs will provide a safe and comfortable feeling for every Indonesian citizen to build a family and prepare future generations for a better life. The limited access of the poor to the housing finance system plus the low efficiency of limited housing finance and the pattern of subsidies that allow the wrong target to occur. The local government agency, Baitul Mal Kota Banda Aceh has a program to build and rehabilitate homes for the poor. With the large number of funds collected from Zakah, Infaq, and Shadaqah (ZIS) in Banda Aceh City being a question mark on the number of decreases in the number of poor people in Banda Aceh. The purpose of this study was to find out the demographic, social and economic characteristics of recipients of housing assistance located in Banda Aceh City. The analytical method used is quantitative descriptive with purposive sampling of 29 recipients of permanent home assistance and renovation. The results of the research show that the community groups that get the most benefit are the poor with the middle poverty level.

Keywords

Poor Household Characteristics; Help Housing Program; Baitul Mal

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah utama dalam realisasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2015-2030, yang menggantikan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) 2000-2015. Mengacu pada Target SDG 1.A untuk memastikan mobilisasi sumber daya yang signifikan dari berbagai sumber, termasuk melalui peningkatan kerja sama pembangunan, penyediaan fasilitas yang memadai. Menurut Waha dan Jemmy (2014) untuk mengimplementasikan program dan kebijakan untuk mengakhiri kemiskinan di semua dimensi, pemerintah harus menerapkan kebijakan dengan menyisihkan keuntungan dalam bentuk Pendapatan Asli

Daerah (PAD) untuk orang miskin melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sehingga orang miskin bisa mendapatkan perumahan secara gratis dari bantuan pemerintah.

Sesuai dengan indikator 1.A.1 SDG's, Proporsi sumber daya yang dialokasikan oleh pemerintah langsung ke program pengurangan kemiskinan. Ini telah dilakukan oleh pemerintah Kota Banda Aceh melalui Baitul Mal yang termasuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) selain bertindak sebagai pengumpul dana Muslim berasal dari Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS), Baitul Mal juga menyalurkan dana ke Mustahiq (8 kelompok dari penerima zakat) termasuk dalam kelompok ini adalah orang

fakir dan miskin di Kota Banda Aceh. Pendapatan dari zakat, infaq, dan shadaqah yang dikumpulkan oleh Kantor Baitul Mal pada tahun 2017 sebesar Rp.19.563.132.341, yang diberikan kepada 11.531 orang (lihat tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) menurut senif penerima Baitul Mal Kota Banda Aceh 2017

No	Rincian	Orang	Penyaluran (Rp)
1	<i>Zakat (Asnaf)</i>		
	<i>Fakir</i>	1.898	3.988.000.000
	<i>Miskin</i>	1.250	7.664.795.000
	<i>Fisabilillah</i>	1.322	1.489.382.000
	<i>Muallaf</i>	17	15.280.000
	<i>Gharimin</i>	2	5.500.000
	<i>Ibnusabil</i>	42	12.850.000
2	<i>Infaq dan shadaqah</i>	-	1.456.904.341
3	<i>ZIS pengembalian UPZ</i>	-	1.930.421.000
		.531	.563.132.341

Sumber: BPS (2018)

Bantuan Baitul Mal Kota Banda Aceh mempunyai berbagai program pembiayaan untuk masyarakat miskin termasuk didalamnya program bantuan rumah miskin permanen (gambar 1) dan bantuan rumah miskin renovasi (gambar 2). bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, serta meminimalisir pemukiman kumuh, dan yang paling utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Untuk bantuan rumah permanen diberikan kepada 23 keluarga miskin, sedangkan renonasi rumah diberikan kepada 6 keluarga miskin,

ada 29 keluarga miskin yang dapat manfaat dari program bantuan rumah ini.

Gambar 1. Pembangunan Rumah Permanen 2017



(sebelum Bantuan)



(sesudah Bantuan)

Source: Baitul Mal Kota Banda Aceh, 2018.

Gambar 2. Pembangunan Rumah Renovasi 2017



(sebelum Bantuan)



(sesudah Bantuan)

Source: *Baitul Mal Kota Banda Aceh, 2018.*

Merujuk pada point pertama kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah yang serius. Pengukuran kemiskinan di Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Menurut BPS kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dengan pendekatan pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan.

Faktor kebijakan pemerintah sangat menentukan terpenuhinya harapan masyarakat akan perumahan yang layak serta berkualitas. Program pemerintah dalam membangun rumah secara gratis dapat menciptakan pekerjaan bagi sebagian orang pada pembangunan serta dapat bermanfaat pada miskin dalam pemenuhan kebutuhannya, tetapi mereka akan mengalami kesulitan membayar untuk biaya perawatan dan pemeliharaan rumah mereka yang berdampak pada penurunan kualitas

perumahan sehingga dapat merusak kesehatan mereka. Menurut Yandri dan Juanda (2018) Dimensi kemiskinan perkotaan merupakan jumlah pendapatan yang rendah, tingkat kesehatan yang rendah, pendidikan, dan komunitas yang rentan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter rumah tangga miskin karena dengan mengetahui kelompok sasaran rumah tangga miskin menerima bantuan ini.

METODE PENELITIAN

Karakteristik kemiskinan terbagi menjadi empat klasifikasi penyebab utama yaitu regional, komunitas, rumah tangga dan individu (Haughton & Khandker, 2009). Karakteristik wilayah merupakan kerentanan terhadap bencana alam, keterpencilan, kualitas tata kelola, dan hak properti serta hukum yang berlaku. Karakteristik komunitas terdiri dari ketersediaan infrastruktur (jalan, air, listrik) dan layanan (kesehatan, pendidikan), kedekatan dengan pasar, dan hubungan sosial. Karakteristik rumah tangga dan individu meliputi aspek demografis seperti ukuran rumah tangga, struktur usia, rasio tanggungan, jenis kelamin kepala rumah tangga, aspek ekonomi seperti status pekerjaan, jam bekerja, properti dan aset yang dimiliki serta aspek sosial, seperti kesehatan dan status gizi, pendidikan serta tempat tinggal.

Dalam mencari karakteristik rumah tangga miskin peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode ini menggunakan variabel demografi, sosial dan ekonomi rumah tangga penerima bantuan (Mustahik) didapat melalui kuesioner yang diambil dari survey terhadap 29 Kepala Keluarga (KK) mustahik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Sebagian besar penerima bantuan (mustahik) dari Baitul Mal Kota Banda Aceh merupakan laki-laki. Selain posisinya sebagai kepala rumah tangga, laki-laki merupakan bagian keluarga yang mencari nafkah. Dari daftar penerima bantuan perumahan terlihat bahwa porsi para penerima terdiri dari 76% laki-laki dan 24% merupakan wanita. Selain itu, dalam daftar penerima bantuan tersebut juga tampak perbedaan antara hasil survey lapangan dengan daftar penerima bantuan dimana hal ini diakibatkan oleh proposal bantuan perumahan yang masuk bukan berdasarkan atas kepala keluarga, melainkan berdasarkan surat permohonan permintaan bantuan serta nama yang tertera pada sertifikat tanah. Selain itu ada sebagian penerimanya merupakan wanita dimana kepala keluarga laki-laki dalam kondisi uzur/tidak dapat bekerja karena sakit.

Sesuai dengan syarat penerimaan bantuan setiap kepala keluarga harus mempunyai tanggungan anak. Kondisi di

lapangan mayoritas jumlah tanggungan di masing-masing keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang yang terdiri dari istri atau suami dengan 2 orang anak dengan persentase sebanyak 59%, sedangkan tanggungan 1 sampai 2 orang dengan persentase sebanyak 31%, selebihnya 5 sampai dengan 6 orang tanggungan dengan persentase sebanyak 10%. Kelompok usia penerima bantuan yang terbesar sebanyak 76% merupakan kelompok usia 36 tahun sampai dengan 55 tahun. Sedangkan penerima di rentang usia diatas 55 tahun sebanyak 24%. Kondisi ini sesuai dengan kriteria penerima zakat dimana disebutkan bahwa batas umur minimal usia penerima adalah 40 tahun dimana rentang usia ini merupakan usia produktif. Sehingga dengan adanya bantuan rumah ini masyarakat diharapkan dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan kualitas tempat tinggal.

Karakteristik penerima juga dipengaruhi oleh status dan jenis pekerjaan yang dilakoni oleh kepala rumah tangga dimana hanya 7% diantaranya merupakan buruh tetap. Selain itu mayoritas penerima merupakan masyarakat dengan pekerjaan tidak terikat dan memiliki usaha sendiri (31% dan 48%), sehingga pendapatan yang diterima juga sesuai dengan usahanya. Selain itu, terlihat juga bahwa ada penerima yang tidak mempunyai pekerjaan. Sebagai informasi, mayoritas jam kerja penerima bantuan tidak lebih dari 14 jam.

Karakteristik Sosial

Penerima bantuan (mustahik) mempunyai latar belakang pendidikan rendah, bahwa yang paling besar pada tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) 59% dan Sekolah Dasar (SD) 31%, untuk tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 10% sedangkan yang lulus Universitas tidak ada. Dalam aspek kesehatan masyarakat yang menerima bantuan merupakan masyarakat yang dapat memenuhi kecukupan gizi dengan jumlah 90% masyarakat mengkonsumsi gizi 3 kali selama seminggu, sedangkan sisanya 10% tidak mengkonsumsi protein selama seminggu. Selain itu setiap penerima bantuan (mustahik) mempunyai jaminan kesehatan sebanyak 100%, hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah pusat dan kontribusi besar pemerintah daerah dalam menyediakan jaminan kesehatan secara gratis melalui Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) dengan bekerjasama dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS), sehingga dapat melayani masyarakat fakir miskin dalam aspek kesehatan.

Sebelum menerima bantuan pada umumnya mustahik mempunyai tempat tinggal sendiri sebanyak 52%, tempat tinggal sewa sebanyak 28%, numpang bersama orang tua sebanyak 17%, sisanya sekitar 3% sama sekali tidak mempunyai rumah. Jumlah penerima yang memiliki rumah sendiri sangat banyak dikarenakan program ini juga

termasuk program bantuan renovasi dimana para penerima bantuan harus mempunyai bangunan hunian sebelumnya sebagai salah satu syarat mutlak.

Pada umumnya mustahik menggunakan penerangan PLN. Selain karena mereka berada di Kota Banda Aceh dimana akses terhadap listrik bersubsidi masih diberikan oleh PLN, adanya bantuan dana listrik yang diberikan oleh Baitul Mal terhadap keluarga yang kurang mampu juga turut berperan dalam hal penggunaan jasa PLN. Walaupun ada beberapa rumah yang belum terpasang instalasi listriknya karena masih dalam pengurusan kepada PLN. Selain itu, kondisi rumah sebelum diberikan bantuan merupakan kondisi yaitu dimana, Luasan lantai diatas 8m² sebanyak 62% dibawah 8m² sebanyak 38%, Dinding bangunan yang terbuat dari papan/kayu sebanyak 69%, dari tembok sebanyak 31%. Sedangkan untuk lantai bangunan terbuat dari semen sebanyak 52%, 24% tanah yang diperkeras, 14% keramik, serta 10% terbuat dari papan/kayu. Jenis Atap sebanyak 100% menggunakan atap seng. Secara garis besar kondisi rumah tinggal sebelum diberikan bantuan yang paling dominan adalah rumah dengan luasan diatas 8m² berdinding kayu, berlantai semen serta beratapkan seng. Sehingga termasuk dalam rumah yang kurang layak, sedangkan kondisi baik selain dari itu merupakan rumah tinggal sewa serta

rumah salah satu keluarga mustahik yang selama ini mereka tumpang.

Dari segi konsumsi air minum, sebahagian besar mustahik menggunakan air isi ulang atau kemasan dalam sehari harinya, karena pada lokasi tertentu kualitas air di perkotaan tidak begitu baik, sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan air kemasan dibandingkan dengan air yang berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) serta air sumur sebagai sumber air minum. Untuk pembuangan air kotor, sebanyak 79% merupakan milik sendiri serta 97% menggunakan septictank hal ini merupakan hal yang positif mengingat kondisi rumah yang tidak layak tetapi tetap hidup dalam keadaan yang bersih dalam aspek sanitasinya. Pada kegiatan memasak mustahik sebanyak 79% menggunakan Gas/LPG, 14% minyak tanah serta sisanya merupakan bahan bakar dengan menggunakan sisa-sisa kayu yang tidak terpakai.

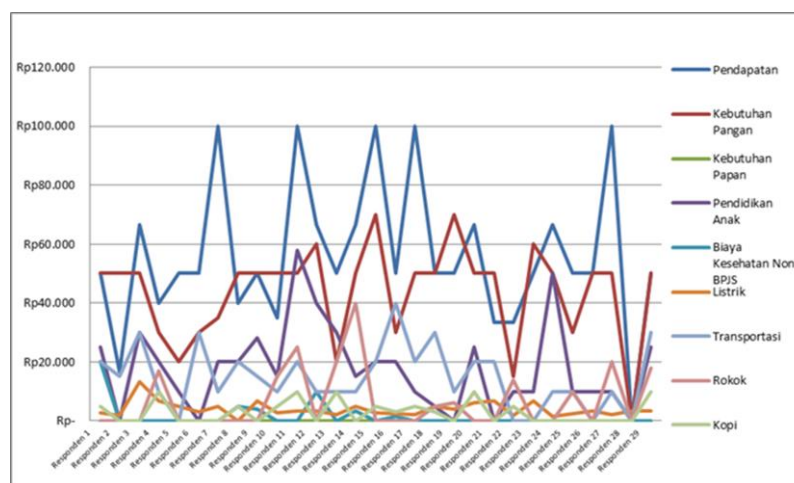
Karakteristik Ekonomi

Pada karakteristik ekonomi peneliti mengukur keadaan ekonomi penerima bantuan (mustahik) baik itu pendapatan, pengeluaran serta aset yang dimiliki. Kendaraan operasional keluarga sangatlah penting dalam mobilisasi sehari-hari baik

bekerja dan aktifitas lainnya karena di kota Banda Aceh merupakan aset yang harus diperhitungkan. Para mustahik mempunyai kendaraan roda 2 sebanyak 90% dan 3% hanya mempunyai sepeda, sedangkan lainnya sebanyak 7% tidak mempunyai kendaraan

Selain aset kendaraan bermotor yang perlu diamati adalah modal usaha berupa kepemilikan lahan serta ternak sebagai modal usaha untuk meningkatkan pendapatan. dapat dilihat bahwa kepemilikan modal usaha sebanyak 97% tidak mempunyai. Ini menandakan bahwa mustahik ini pada kondisi tidak mampu untuk mengembangkan usahanya jika tidak ada bantuan oleh pihak lain. Untuk kepemilikan ternak juga mustahik juga mengalami kekurangan, ada yang mempunyai ternak 17% yaitu ayam dan kambing, sedangkan 83% lainnya memang sama sekali tidak punya, mengingat lahan yang mereka punya juga terbatas. Kepemilikan alat elektronik dan perabotan rumah tangga termasuk aset sehingga perlu juga untuk diperhitungkan juga. Untuk alat elektronik semua mustahik memiliki telepon genggam(handphone), kompor gas, kulkas, rice cooker, serta setrika listrik. Lima barang aset elektronik tersebut menjadikan barang penting atau kebutuhan dasar yang penting untuk mustahik.

Gambar 1. Diagram Pendapatan dan Pengeluaran Mustahik



Sumber: Analisa, 2019.

Untuk aset perabotan rumah tangga, barang yang penting untuk dimiliki adalah kompor gas/minyak dan tempat tidur, selain dari itu merupakan perabotan tambahan baik itu lemari makan serta mesin jahit. Kebutuhan terbesar harian terletak pada usaha untuk memenuhi aspek pangan, sedangkan kebutuhan sandang tidak, karena kebutuhan sandang bukan merupakan kebutuhan rutin yang setiap hari atau bulan dapat dihitung. Untuk pengeluaran pendidikan anak merupakan pengaruh besar yang kedua dikarenakan akumulasi pengeluaran transportasi dan uang jajan serta biaya buku, hal ini diluar dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) karena semua mustahik menyekolahkan putra dan putrinya di Sekolah Negeri sehingga pengeluaran tersebut dapat ditekan.

Secara akumulasi rasio antar jumlah pendapatan dengan jumlah pengeluaran

Terdapat 3 responden yang dapat mengimbangi antara pengeluaran dengan pendapatan sehari hari yaitu mustahik 5, 17 dan 27, selain dari itu mustahik lainnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pangan (gambar 1). Seperti apa yang diutarakan oleh Deaton (1997) Pengelompokan pengeluaran dapat digambarkan yaitu pengeluaran makanan, pengeluaran pakaian, biaya pendidikan, biaya transportasi, biaya hiburan, dan pengeluaran listrik.

KESIMPULAN

Dari uraian informasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerima bantuan perumahan (mustahik) ini merupakan kondisi masyarakat miskin dengan tingkat miskin yang menengah ke bawah. Hal ini dibuktikan dengan penerima bantuan miskin ini mempunyai karakter masyarakat dengan umur yang masih produktif, tingkat

pendidikan yang rendah, serta ditambah dari kurangnya asset sebagai modal usaha menjadikan masyarakat ini termasuk kedalam kelompok dengan tingkat rentan miskin menuju tingkat fakir. Kebutuhan pangan hampir setiap mustahik dapat memenuhinya. Hal ini diperkuat oleh pengeluaran untuk pangan yang cukup besar, mengingat pangan ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Sedangkan kebutuhan lainnya masih dalam jumlah yang relatif kecil.

Sebahagian besar mustahik bantuan rumah ini merupakan masyarakat dengan tingkat miskin karena masih mempunyai aset kendaraan, elektronik dan perabotan yang cukup serta rumah sebelumnya walaupun tidak layak, ada juga yang masih menumpang ditempat orang tua ataupun saudara, sedangkan masyarakat lainnya termasuk masyarakat fakir, dimana mereka mempunyai aset yang sedikit ditambah tidak sanggup untuk bekerja lagi, sehingga butuh bantuan dari pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Deaton, A. (1997). *The Analysis of Household Survey: A Microeconomic Approach to Development Policy*.
- Houghton, J., & Khandker, S. R. (2009). Chapter 02. Measuring poverty. In *Handbook on Poverty and Inequality*.
- Waha, C., & Jemmy, S. (2014). Pemenuhan Hak Atas Perumahan Yang Layak Bagi Masyarakat Miskin di Perkotaan (Suatu Kajian Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1), 86–102.
- Yandri, P., & Juanda, B. (2018). Memahami Karakter Kemiskinan Perkotaan Dengan Pendekatan Observasional. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*.

Apendiks

Variabel Demografis, Sosial dan Ekonomi Mustahiq dari Program Bantuan Perumahan.

Variable	Summary Statistics
Demographic	
Sex of the HRP*	Male [22]76 %, Female [7]24 %.
Number of dependent family members	1 to 2 person [9]31 %, 3 to 4 person [17]59 %, 5 to 6 person [3]10 %.
Age of the HRP	From 26 to 35 years [0]0 %, From 36 to 55 years [22]76 %, From 56 years [7]24 %.
Scope of work	Unemployment [2] 7 %, Own business [14] 48 %, Temporary workers [2] 7 %, Permanent worker [0] 0 %, Workers / Employees [2] 7 %, Free worker [9] 31 %.
Status in employment	Unemployment [2] 7 %, Own business [14] 48 %, Temporary workers [2] 7 %, Permanent worker [0] 0 %, Workers / Employees [2] 7 %, Free worker [9] 31 %.
Working Hours	0 Hour [2] 7 %, 1 to 14 Hours [25] 86 %, 15 to 24 Hours [2] 7 %.
Social	
Highest educational level of the HRP*	Not completed in primary school [0]0 %, Graduated from elementary school [9]31 %, Graduated from junior high school [3]10 %, Graduated from high school [17]59 %, Graduated from university [0]0 %.
Health insurance	Yes [29]100 %, No [0]0%.

Variable	Summary Statistics	Variable	Summary Statistics
The protein weekly Intake	Consume protein at least 3 times a week [26] 90 %, Consume protein less than 3 times a week [3]10 %.	Cooking fuel	Electricity [1]3 %, Gas [23]80 %, Kerosene[4]14 %, Wood Charcoal[0]0 %, Firewood[1]3 %.
Residential Ownership Status before receiving assistance	Own home [15]51 %, Rent [8]28%, Parental-home [5]17 %, Do not have [1]4 %.	Sanitation waste disposal facility	One's own [23] 80 %, Shared property [5] 17 %, General[1] 3 %, None[0] 0 %.
Floor area per person	≤ 8 m ² [11] 38 %, > 8 m ² [18] 62%.	Sanitary waste final disposal	Septic tank [28]97 %, Pool [0]0 %, River[0]0 %, Ground hole[1]3 %.
Types of floor material	Ceramic [4]14 %, Tiles [0] 0%, Concrete base[15] 51 %, Low grade Wood / Board[3] 10 %, Bamboo[0] 0 %, Ground base[7] 25 %.	Economic	
Types of wall material	Concrete wall [9]31 %, Low grade Wood / Board [20]69 %, Bamboo[0]0 %, Do not have[0]0 %.	Vehicle ownership for Work (asset)	Motorcycle [26]89.7 %, Bike [1]3.4 %, Do not have [2]6.9 %.
Types of roof material	Concrete tile [0]0 %, Ceramic Tile [0]0 %, Shingle Wood [0]0 %, Zinc [29]100 %, Asbestos [0]0 %, Palm Fronds [0]0 %.	Farm assets	Have [1] 3 %, No [28] 97 %.
Main powerhouse source	State Electricity Enterprise [29] 100 %.	Land ownership	Have [5] 17 %, No [24] 83 %.
Source of Drinking Water	Refill water [23] 80 %, tap water [1] 3 %, water from the Pump [0] 0 %, well water [5] 17 %, Water springs [0] 0 %, River water [0]0 %.	Livestock assets	Goat [1]3 %, Goose [0]0 %, Duck[0]0 %, Chicken[4]14 %, None[24]83 %.
		Other durable goods	Cellphone [29]100 %, Television [26]89 %, Rice Cooker [25]86 %, Refrigerator [24]83 %, Fan [23]79 %, Electric iron [22]76 %, Water dispenser [18]62 %, Radio / Tape [2]7 %.